

MANAJEMEN ORGANISASI DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Qs. Ali Imran : 104 dalam Perpektif Manajemen Pendidikan Islam)

Oleh :
Irfan Afandi

Abstract

Al-Quran is the holy book that provides guidance for mankind. With a viewing angle and a new perspective, al-Qur'an will be able to inspire humans. For humans, the Qur'an is a blessing and countless blessings. One scientific approach here is the study of the Koran in Islamic education management perspective. Islamic Education Management is a process of structuring or management of Islamic educational institutions that involve human resources Muslim and non-Muslim in a move to achieve the Islamic Educational effectively and efficiently. Organizations need the elements that support organizational sustainability. These elements lies in the structure of the system problems organization, organization cultural systems, individual system and the political system in the organization or organizations exist. Although an understanding of the Koran not to have a technical term (*terminus tecnikus*) in the academic community management assessment organizations exist, but the Quran also offers how the organization is able to walk. System - a system that contained in organization theory can be directed to get instructions through the verses of the Quran. Driven by a scientific theory is then people will not understand the Qur'an with coercion that are tailored to his wishes.

Keyword : *Organizational Management, al-Quran*

Pendahuluan

Tradisi penafsiran kitab suci al-Qur'an adalah bagian penting dalam sejarah masyarakat muslim. Aktifitas penafsiran al-Qur'an akan selalu dilakukan dan berkembang seiring dengan perkembangan pembacanya. Trend pendekatan tafsir al-Qur'an, di awal abad millenium ini, condong untuk melakukan penafsiran dengan berangkat dari metode-metode keilmuan ilmiah. Walau kalangan internal muslim mempertanyakan etika beragamanya, fakta kajian al-Qur'an ilmiah ini digaransi oleh pengkaji al-Qur'an sendiri –semisal Stefan Wild- tidak akan mengubah secara negatif status teks al-Qur'an.¹ Al-Qur'an didudukkan sebagai teks bukan merendahkannya, tetapi merupakan penanda perubahan paradigma umat terhadap al-Qur'an. Dengan menudukkan al-Qur'an menjadi teks, kajian al-Qur'an bukan hanya ranah pemahaman (hermeneutika) al-Qur'an tetapi juga ranah aestetik yang mengkaji ranah fenomenal di sekitarnya.²

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang memberikan petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an tidak lekang dari perbedaan masa dan generasi. Dengan sudut

¹ Stefan Wild dalam Pengantar buku *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* yang dikarang oleh Dr.Phil.M. Nur Kholis Setiawan dari disertasinya yang berbahasa Jerman.

² Dr.Phil.M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005, hlm. 53-54.

pandang dan perpektif baru, al-Qur'an akan mampu memberikan inspirasi bagi manusia. Bagi manusia, al-Qur'an merupakan berkah dan nikmat yang tak terhingga. Salah satu pendekatan ilmiah di sini adalah kajian al-Qur'an dalam perpektif manajemen pendidikan Islam. Manajemen Pendidikan Islam adalah Suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya Manusia Muslim dan Non Muslim dalam menggerakkannya untuk mencapai Tujuan Pendidikan Islam secara efektif dan efisien.³ Mujammil Qomar mengatakan bahwa Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu Proses Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber – sumber belajar dan hal – hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam secara efektif dan efisien.⁴

Salah satu kajian ayat al-Qur'an yang mengkaji tentang manajemen pendidikan Islam adalah Qs. Ali Imron : 104. Ayat ini mengkaji tentang konsep manajemen. Dawam Raharjo dalam Ensiklopedi al-Qur'an menjabarkan bahwa *Ummah* yang terdapat dalam ayat tersebut tidak identik dengan masyarakat tetapi menunjukkan bagian dari masyarakat yang mengemban suatu fungsi tertentu.⁵ Lembaga pendidikan Islam di sini juga merupakan bagian dari masyarakat tersebut yang mengemban fungsinya sebagai penyelenggara lembaga pendidikan.

Penyajian Qs. Ali Imron : 104

وَلَتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْحَيْثِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُنْفَلِحُونَ ١٠٤

Artinya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka lah orang-orang yang beruntung

Kajian Pemaknaan Kosakata

1. ^{أُمَّةٌ} artinya umat
dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 84 kali di 24 surat.⁶ Dari sekian banyak kata ^{أُمَّةٌ} dalam al-Qur'an memiliki makna sebagai bangsa (*nation*), masyarakat atau kelompok masyarakat, komunitas atau organisasi, agama (*relegion*) atau kelompok keagamaan (*religious community*), waktu atau jangka waktu.⁷
2. دَعَوْنَ berasal dari kata دَعَى yang berarti mengajak.

³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (konsep, strategi dan aplikasi)*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hlm 13

⁴ Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam : Strategi baru Pengelolaan lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2007) hlm 11

⁵ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta, Paramadina, 2002) Cet. II, hlm. 497.

⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'zam al-Mufahras li alfadzi al-Qur'an*, (Burut : Dar al-Fikr, 1981), hlm. 80.

⁷ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial*..... hlm. 483.

Ibnu Jarir at-Thabari menafsirkan kata ini sebagai mengajak kepada semua manusia, tidak membedakan antara yang mukmin atau yang kafir, yang laki-laki maupun yang perempuan. Obyek dari يَدْعُونَ dalam ayat ini adalah semua manusia.

3. **الْخَيْرِ** yang bermakna kebaikan.

Kata ‘khoir’ atau kebaikan ini mempunyai banyak makna. Pada kisah nabi Musa yang tercantum dalam Qs. al-Qoshosh : 24 kata “khoiron” adalah Bahan makanan; tetapi Allah memberi lebih kepada nabi Musa dengan dua buah “Khoiron”. 1). Perlindungan politik dari kejaran pengikut Fir'aun oleh Keluarga nabi Syu'aib; 2). Menikahi (mendapat istri) anak perempuan keluarga nabi Syu'aib Dalam konteks ini al-khoir dimaknai dengan agama Islam dan Syariatnya.

4. **يَأْمُرُونَ** berasal dari Fiil Madhi (kata dasar) أمر yang berarti memerintahkan

5. **الْمَغْرُوفُ** berarti Kebaikan

Memerintahkan kepada kebaikan ditafsirkan sebagai memerintahkan untuk mengikuti dengan syariat dan agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW

6. **نَهِيٌّ** : berasal dari Fiil Madhi (kata dasar) نهي berarti Mencegah.

7. **الْمُنْكَرُ** : Kejahatan

Mencegah kepada kejahatan / keingkaran mempunyai bentuk pencegahan kepada keingkaran kepada syariat dan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dengan melaksanakan ‘jihad’ dengan tangan, kekuatan dan anggota tubuhnya.

Tafsir Ijmaly

'Ummat' sebagian penafsir memahaminya sebagai 'ushbah'⁸ atau Liga, ikatan, organisasi, Asosiasi.⁹ Sementara itu, dalam perpektif tafsir riwayah Ibn Jarir menulis, menceritakan kepada kami Ahmad ibn Hazim, ia berkata menceritakan kepada kami Abu Nua'im ia berkata menceritakan kepada kami 'Ayyanah, dari Amr ibn Dinar ia berkata Ibnu Zubair membaca ayat ini dengan cara sebagaimana berikut ini;¹⁰

وَلَتُكُنْ مِنْكُمْ أَمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ عَلَى مَا أَصَابُهُمْ

Dalam riwayat lain disebutkan bacaan ini sama dengan bacaan sahabat Usman ibn Affan yang menambahkan klausul **وَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ عَلَى مَا أَصَابُهُمْ** (memohon pertolongan kepada Allah SWT atas musibah yang menimpanya).

Ayat ini merupakan ayat madaniyah (ayat-ayat yang diturunkan di madinah) yang diturunkan sebagai bentuk penegasan statemen tentang kewajiban sebuah kelompok orang atau masyarakat. Kewajiban tersebut adalah mengajak kepada kebaikan dengan wujud memerintahkan kepada kebaikan dan melarang perbuatan-perbuatan kejahanatan.

Ibn Jarir menulis, menceritakan kepada kami Yahya ibn Abi Thalib ia berkata, mengabarkan kepada kami Yazid, ia berkata mengabarkan kepada kami Juwaibir, dari adh-Dhuhal mereka yang diperintahkan untuk mengajak kepada kebaikan dan dengan cara memerintahkan perbuatan baik dan mencegah kepada perbuatan buruk dikhususkan kepada sahabat – sahabat Rasulullah. Kekhususan ini disebabkan bahwa para sahabat adalah sebaik-baik kelompok orang yang mampu menceritakan tentang hal-hal Rasulullah.¹¹

M. Rasyid Ridho memahami ayat ini dengan menekankan persatuan dan kesatuan di jalan Allah SWT (*I'tishom bi Hablillah*) setelah mendapatkan penjelasan yang rinci tentang misi, misi dan tujuan kaum muslimin.¹² Jangan sampai, umat Islam terjebak dalam menuruti hawa nafsunya sendiri dan saling silang pendapat yang tak berujung. Ridho juga mengutip pendapat gurunya Muhammad Abdurrahman memahami ayat ini tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam sebuah komunitas Islam, jangan sampai terdapat perpecahan di antara kaum muslimin setelah disatukannya melalui agama Islam.

Ridho memahami secara sosiologis dengan menjabarkan kata **وَلَتُكُنْ مِنْكُمْ**. Ia mempertanyakan siapakah di antara kamu itu, apakah sebagian

⁸ Abu al-Hasan Muqtol ibn Sulaiman ibn Basir al-Azadi, *Tafsir Muqtol bin Sulaiman*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah) Jld. I, hlm. 185.

⁹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlior, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krupyak, t.th) hlm. 1294

¹⁰ Ibn Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah) Jld. III, hlm. 105.

¹¹ *ibid.*

¹² Muhammad Rasyid Ridho bin Ali Ridho, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, (Mesir : Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah, 1990), jld. IV., hlm 22.

kelompok saja ataukah kelompok kecil saja. Menurutnya, untuk menyampaikan yang baik dan melarang yang munkar harus mengetahui terlebih dahulu kebaikan dan keburukan tersebut. ‘mengetahui’ di sini dilawankan dengan kata ‘tidak mengetahui’ tentang hukum-hukum Allah SWT sehingga ^{مُنْكِمْ} ini diartikan sebagai orang-orang yang mengetahui syariat-syariat Islam dengan pemahaman yang kokoh, sebab kebaikan (*ma'ruf*) dan juga keburukan (*munkar*) harus dipahami dengan ^{الْعُقُولُ وَالطَّبَاعُ} (akal dan analisis antitesis yang benar).¹³

Kontekstualisasi dalam Perpektif Manajemen

Pendapat – pendapat di atas memperlihatkan bahwa ayat ini menceritakan sebagai sebuah kelompok masyarakat atau ‘*ummah*’ – yakni sahabat Nabi- yang diwajibkan untuk mendakwahkan syariat-syariat Islam yang telah disampaikan oleh Allah SWT, tentang bagaimana beribadah kepada-Nya dan bagaimana perintah dalam mengarungi kehidupan di dunia. Isi perintah tersebut adalah mendakwahkan atau menyebarkan perintah kepada seluruh manusia untuk mengikuti Agama nabi Muhammad SAW. Islam adalah agama yang ‘benar-benar’ berasal dari Allah SAW yang menjadi penyempurna agama-agama lainnya. Kelompok atau komunitas sahabat Nabi ini juga mempunyai kewajiban untuk mencegah kemungkaran dalam wujud keingkarannya kepada syariat dan agama yang dibawa Muhammad SAW. Komunitas / generasi sahabat Nabi ini harus melakukan kewajiban ini secara sungguh-sungguh dengan tangan, anggota tubuh dan seluruh jiwa raga untuk mensukseskan misi ini.

Pemahaman ini mengantarkan pemahaman bahwa sebuah kelompok atau komunitas masyarakat harus memiliki visi dan misi dalam kehidupannya atau oleh Muqotil ibn Sulaiman disebut sebagai ‘*ushbah*’. Di era sekarang kelompok masyarakat tersebut bisa disebut sebagai organisasi yang mana merupakan sekelompok orang yang mempunyai tujuan dan maksud tertentu. Kata Organisasi, konon berasal dari bahasa Yunani *organon* yang berarti alat. Secara peristilahan seringkali kata Organisasi diartikan sebagai sebuah system kerjasama antara dua orang atau lebih (*I define organization as a system of cooperatives of two or more persons*) untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai sebuah alat, organisasi digunakan manusia sebagai wahana atau tempat berkumpul dan bekerjasama yang dilakukan secara rasional, sistematis, terencana, terpimpin dan terkendali. Kegiatan tersebut akan selalu memanfaatkan sumber daya, sarana-parasarana, data, dan lain sebagainya yang dimiliki oleh perkumpulan tersebut untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁴

Dalam kehidupan bersama dalam berorganisasi tentunya di dalamnya ada sistem yang menjelaskan hubungan antara individu dan juga organisasi. Apakah manusia melebur dengan tujuan organisasi atau akan

¹³ *ibid.*, hlm 23

¹⁴ Keith Davis, *Human Relations at Work*, (New York, San Francisco, Toronto, London: 1962). Hlm.15-19

hanya menjadikan organisasi untuk kepentingan pribadi. Hal ini dijelaskan dalam Qs. Al-Qashash : 77, Allah berfirman ;

وَأَنْتَنَعْ فِيمَا إِلَيْكَ أَنْهُ الدَّارُ الْآخِرَةُ وَلَا تَنْسَ نَصِيبِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniaawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa harus ada keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Kemudian dapat dipahami bahwa dalam berorganisasi manusia harus bersikap moderat di satu sisi harus mengutamakan kehidupan akhirat tetapi di sisi lain tidak melupakan kehidupan akhirat. Dalam *Tafsir Al Jalalain* disebutkan maksud dari ayat tersebut,¹⁵

{ وَلَا تَنْسَ { تَرْكَ { نَصِيبِكَ مِنَ الدُّنْيَا } أَيْ أَنْ تَعْمَلْ فِيهَا لِلآخِرَةِ }

"Janganlah engkau tinggalkan nasibmu di dunia yaitu hendaklah di dunia ini engkau beramat untuk akhiratmu." Jalaluddin As Suyuthi dan Jalaluddin Al Mahalli bahwa yang dimaksud ayat di atas bukan berarti kita harus menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Namun tetap ketika di dunia, setiap aktivitas kita ditujukan untuk kehidupan selanjutnya di akhirat.

Pandangan melebur kepada organisasi atau hanya mengambil sisi pragmatis dalam berorganisasi disebut tidak bisa dibenarkan oleh Islam. Semuanya harus menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Secara teoritik, aliran behavioris dalam ilmu manajemen pendidikan, secara teoritis, memetakan sistem organisasi menjadi empat (4) macam, di antaranya *rational systems*, *natural systems*, *open systems* dan *social systems*.¹⁶ Pertama, Rational Systems memandang organisasi sebagai mesin yang berjalan secara mekanis untuk mencapai beberapa tujuan akhir organisasi. Pemanfaatan sumberdaya manusia dan pengetahuan dilakukan secara maksimal. Hal-hal yang dianggap menghalangi tujuan organisasi dihilangkan agar tujuan organisasi bisa tercapai. Harapan dari anggota-anggota organisasi dileburkan menjadi satu tujuan organisasi. Doktrin yang

¹⁵ Jalaluddin As Suyuthi dan Jalaluddin Al Mahalli, *Tafsir Jalaallain* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th)

¹⁶ Kivanç BOZKUŞ, *School As A Social System*, Sakarya University Journal of Education, (Nisan /April 2014) hal. 50

ditanamkan kepada anggota bahwa interaksi harus dilakukan secara logik dan semata-mata untuk mencapai kepentingan organisasi.

Organisasi mempunyai visi, misi dan tujuan tertentu yang harus dipahami oleh seluruh anggota organisasi. Sehingga, aktifitas-aktifitas anggota organisasi diarahkan kepada tujuan organisasi tersebut. Otoritas kekuasaan organisasi disusun secara formal, hirarkhis dan birokratis. Pembagian wilayah kerja disusun menurut tupoksi dan keahlian masing-masing. Sehingga, organsiasi menuntut adanya ketaatan maksimal kepada anggota yang sedikit ruang –bahkan tidak boleh- ada interpretasi. Pelanggaran dan ketaatan akan diatur pada pasal *reward* dan *punishment*. Aktifitas anggota organisasi diatur dalam *Standard Operational Procedure* (SOP) agar tujuan organisasi tercapai. Bentuk organsiasi yang menerapkan sistem rasional biasanya merupakan organsiasi formal yang –hampir- menisbikan keinginan anggota-anggotanya. Padahal, manusia bukanlah mesin tetapi merupakan makhluk yang komplek. Asumsi inilah kemudian yang memunculkan *natural system* sebagai antitesis *rational system*.

Kedua, *Natural System*. Berbeda dengan *rational systems* yang menekankan tujuan organisasi, *natural systems* mendefenisikan organisasi sebagai alat untuk mencapai tujuan individual. Organisasi harus membantu anggotanya untuk agar dapat mencapai tujuannya. Keberadaan organsiasi menjadi bermakna apabila sistem organsiasi tersebut membantu kelangsungan hidup anggota. Organisasi dapat memodifikasi atau bahkan menghapus tujuan bila diperlukan untuk membantu keberadaan . Sehingga, *Natural System* cenderung menolak dualisme yang membagi antara tujuan personal dan tujuan organisasi. Tujuan organisasi adalah membantu tujuan anggota-anggotanya.

Ketiga, *Open system* mengandaikan bahwa interaksi dilakukan bukan hanya di dalam internal organsiasi tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan ekternal. Organisasi berupaya untuk melakukan usaha transformatif (perubahan) yang dilakukan dalam proses organisasi untuk menghasilkan produk organisasi. Materi-materi (input) diambil dari lingkungan sosial internal dan diproses atau ditransformasikan di dalam organisasi dan produknya adalah keluaran (*output*) dari proses transformatif yang telah dilakukan. Wujud sistem terbuka di sini digambarkan dalam *feedback* yang diberikan oleh lingkungan eksternal dari organisasi. Tokoh yang bisa disebutkan di sini adalah J. W. Getzels dan E. G. Guba¹⁷ di mana keduanya menyusun konsep teoritis bahwa dalam lingkungan sosial (*social behavior*) terdapat dua (2) hal penting yakni institusi dan kebutuhan individu. Lebih lanjut lagi, cara pandang ini adalah cara pandang awal di mana bukan hanya lingkungan internal yang mempengaruhi organisasi; tetapi juga lingkungan ekternal dengan berbagai kompleksitasnya juga ikut mempengaruhi proses transformasi (lihat gambar 1). Dua system yang pertama disebut sebagai *close system* di mana Lingkungan ekternal tidak mempengaruhi proses transformasi di dalam organisasi dalam

¹⁷ J. W. Getzels and E. G. Guba, *Social Behavior and the Administrative Process*, The University of Chicago Press : The School Review, Vol. 65, No. 4 (Winter, 1957), pp. 423-441

menghasilkan *out put* (lihat gambar 1). Alasan inilah yang kemudian memunculkan teori *open system*.

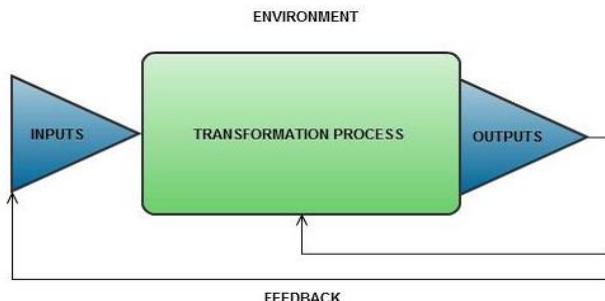


Figure 1. Schematization of open systems.

Keempat, Social System. Kajian teoritis tentang *Social System* memang dikhususkan pada penelitian tentang sekolah. Kajian ini awal dilakukan oleh Hoy dan Miskel (2005).¹⁸ Hal ini berbeda dengan *open system* yang digagas oleh J. W. Getzels dan E. G. Guba. Kajian tersebut mengambil fokus latar belakang pada proses administratif organisasi non-sekolah. Hoy dan Miskel menelaah bahwa sekolah sebagai *social system* tersusun bukan hanya berasal individu dan institusi sekolah (aturan, sangsi, struktur dls), tetapi juga persolan sistem budaya dan problematika sistem politik-kekuasaan (lihat gambar 2).

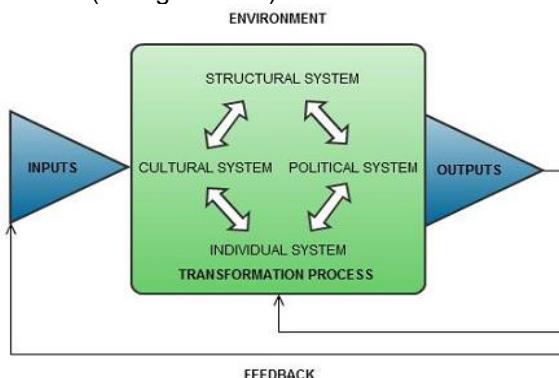


Figure 2. The elements of social systems (Hoy & Miskel, 2005, p. 31).

Elemen-elemen Organisasi dalam Al-Qur'an

Organisasi memerlukan elemen yang menyokong keberlanjutan organisasi. Elemen-elemen tersebut terletak pada masalah sistem struktur organisasi, sistem kultural organisasi, sistem individual organisasi dan sistem politik dalam organisasi. Keempat sistem tersebut, adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam organisasi yang akan dijelaskan sebagaimana berikut ini.

1. Sistem Struktur Organisasi

¹⁸ Hoy, W. K., & Miskel, C.G. 2005. *Educational Administration*. (7 ed.). New York: McGraw-Hill.

Hal ini tentu tersusun atas banyak hal pembedaan dalam golongan, tingkatan dan ruang. Tetapi, keberbedaan-keberbedaan tersebut harus menunjang dengan barisan-barisan yang kokoh. Hal ini digambarkan dalam Qs. Ash-Shaff : 4, Allah SWT berfirman ;

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُذْكَرِينَ يُفْتَلُونَ فِي سَيِّلِهِ صَفَا كَانُوكُمْ بُنْيَنُ مَرْصُوصٌ

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh

Dalam ayat ini dijelaskan ketika berperang dijalan Allah harus berada dalam barisan yang teratur yang diumpamakan sebagai bangunan

صفَا كَانُوكُمْ بُنْيَنُ مَرْصُوصٌ yang kokoh. Keberbedaan dalam organisasi bukan hanya dimaknai sebagai keberbedaan yang *paten* tetapi merupakan struktur yang saling terkait kelindan dan saling menguatkan. Keberbedaan juga harus disadari sebagai *sunnatullah* yang mesti harus ada dalam sebuah komunitas. Dalam level organsiasi, keberbedaan digunakan sebagai wujud pembagian kerja. Qs. An-Nisa' : 32 menjelaskan bahwa manusia tidak boleh iri dengki atas perbedaan yang dimiliki oleh manusia, Allah berfirman ;

وَلَا تَنْمَنُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لَّرِبِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ وَاسْتَأْلُوا أُولَئِكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya :

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, organisasi sekolah mempunyai sistem struktural (*Structural System*). Organisasi sekolah sendiri merupakan sistem formal yang juga menerapkan tata aturan birokratis. Dalam organsiasi sekolah juga terdapat ketentuan-ketentuan organisasi hirarkhis yang berfungsi sebagai usaha untuk membagi tugas individu menurut keahliannya masing-masing. Sehingga, Organisasi ini dibentuk secara struktural dan hasilnya merupakan hasil kerja bersama dalam format pembagian tugas / pendeklegasian tugas.

2. Cultural System

Elemen kedua dalam organisasi yakni sistem kultural. Sosial sistem juga terdapat di dalamnya interaksi antar individu. Interaksi dilakukan secara individual untuk berbagi nilai, kepercayaan, kebiasaan dan identitas sebagai tanda khusus kelompok. Kultur dalam organisasi seringkali menjadi aspek yang paling *kentara* untuk membedakan kelompok dengan kelompok lain. Sistem kultural ini menuntut komitmen anggota-anggotanya sebagai

sebuah norma. Dengan kata lain, sistem kultural ini merepresentasikan ciri dan kekhasan kelompok yang tak tertulis tetapi dapat dirasakan dalam nilai, pemikiran dan kepercayaan organisasi.

Manusia harus mampu mengembangkan nilai dan sikap yang baik dan saling hormat-menghormati dan bekerjasama antara manusia. Dalam hal ini, Qs. Al-Hujurat : 13 memerintahkan untuk saling mengenal dan saling mengerti di antara manusia walaupun berbeda suku, bangsa dan bahasa. Allah SWT berfirman,

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ دُرْجَاتٍ وَجَعَلْنَاكُمْ شَعُوبًا وَقَبَائِيلٍ لِتَعْرَفُوْا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْرَبُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَسِيرٌ ١٣

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Dalam bahasan lain, nilai yang bisa dikembangkan adalah nilai dalam tradisi-tradisi musyawarah, saling menyayangi dan saling menghormati. Qs. Ali Imran : 159 Allah berfirman,

فِيمَا رَحْمَةً مِنْ اللَّهِ لِنَتَ هُنْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقُلُبِ لَأَنْهُصُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمْ وَشَاوِرُهُمْ فِي الْأَمْرِ إِنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada Nya

3. Individual System.

Masing-masing orang di dalam sebuah kelompok tentunya mempunyai kebutuhan yang berbeda. Berbeda dengan organisasi yang mempunyai kebutuhan yang formal, kebutuhan individu lebih bersifat fleksibel; ia berasal dari pemahaman atau tawar menawar dirinya dengan lingkungannya. Tetapi, manusia bukan hanya melihat sisi kebutuhannya, kepercayaan saja tetapi juga masalah perasaannya. Oleh sebab itu, dalam sebuah organiasi, sistem individual akan sangat berpengaruh kesehatan dari sebuah sistem sosial.

Organisasi merupakan kumpulan dari beberapa orang, bukan satu orang. Tentunya, individu harus menghormati tujuan dan misi organisasi tetapi juga harus memperhatikan haknya selaku anggota organiasi. Kajian sistem individual ini dapat dijelaskan melalui ditamsilkan dalam Qs. Al-

Qashash : 77 tentang ketidaklupaan terhadap nasibnya di dunia, Allah berfirman ;

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَيْكَ اللَّهُ الْدَّارُ الْآخِرَةُ وَلَا تَنْسِ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكُ
وَلَا تَنْغِي لِفْسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia ini dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan

4. Political System.

Politik akan selalu ada dalam organisasi sebab politik merupakan penentuan adanya otoritas dan kekuasaan yang berada dalam organisasi. Kekuasaan akan datang melalui tiga jalan yakni (1). kekuasaan formal yang berasal dari sistem hirarkhis organisasi. (2). Sistem kultural juga akan memunculkan kekuasaan informal yang berada di dalam organsiasi; (3). Masing-masing individu juga bisa mendatangkan kekuasaan pada posisi kepakaranya. Oleh sebab itulah, politik adalah sebuah cara bagi individu dalam organisasi untuk mencapai keinginannya. Sistem politik adalah sistem dalam pengambilan keputusan yang mensicayakan adanya kehendak untuk tetap eksis dalam visi organisasi dan ini tentunya menjadi tugas bagi seorang pemimpin.

Sistem politik dalam organsiasi adalah kekuatan terakhir dalam memecah kebuntuan. Apabila sudah tidak ada lagi kekuatan yang mampu menegakkan keadilan dalam organsiasi, maka sistem politik yang biasanya berada dalam pemimpin difungsikan agar jalan dan alur organisasi kembali ke jalan yang benar. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Qs. Al-Maidah : 8,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجِدُونَكُمْ شَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ لَا تَعْدِلُوا
أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ٨

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Kesimpulan

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa akan selalu memberikan petunjuk bagi manusia. Dalam konteks manajemen organisasi, al-Qur'an memberikan nilai-nilai normatif tentang bagaimana

sebuah organisasi berjalan. Walaupun pemahaman al-Qur'an tidak sampai memiliki istilah teknis (*terminus tecnikus*) dalam masyarakat akademik kajian manajemen organisasi, namun al-Qur'an juga menawarkan bagaimana organisasi mampu berjalan. Sistem – sistem yang terdapat dalam teori organisasi dapat diarahkan untuk mendapatkan petunjuk melalui ayat-ayat al-Qur'an. Dengan teori yang berbasis ilmiah inilah kemudian manusia tidak akan memahami al-Qur'an dengan pemaksaan yang disesuaikan dengan keinginannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan, Phil.M. Nur Kholis, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (konsep, strategi dan aplikasi)*, (Yogyakarta : TERAS, 2009
- Qomar, Mujammil, *Manajemen Pendidikan Islam : Strategi baru Pengelolaan lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : Erlangga, 2007
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta, Paramadina, 2002
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu'zam al-Mufahras li alfadzi al-Qur'an*, Birut : Dar al-Fikr, 1981
- al-Azadi, Abu al-Hasan Muqotil ibn Sulaiman ibn Basyir, *Tafsir Muqotil bin Sulaiman*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Muhdlor, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krupyak, t.th.
- Thabari, Ibn Jarir at-, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah t.th.
- Ridho, Muhammad Rasyid Ridho bin Ali, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Mesir : Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah, 1990.
- Davis, Keith, *Human Relations at Work*, New York, San Francisco, Toronto, London: 1962.
- Mahalli, Jalaluddin As Suyuthi dan Jalaluddin Al-, *Tafsir Jalaallain*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th
- Bozkuş, Kıvanç, *School As A Social System*, Sakarya University Journal of Education, Nisan /April 2014.
- Guba, J. W. Getzels and E. G. *Social Behavior and the Administrative Process*, The University of Chicago Press : The School Review, Vol. 65, No. 4 (Winter, 1957).
- Miskel, Hoy, W. K., & C.G. 2005. *Educational Administration*. (7 ed.). New York: McGraw-Hill.